

Isu-Isu Strategis Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Arif Ridwan

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: jatimulya86.ar@gmail.com

Received: 14 April 2022

Accepted: 3 November 2022

Abstract: The quality of education in an institution is held by its spearhead, namely the teachers and education staff in it. Human resources must have the competence to respond to various challenges of globalization. Therefore, it is necessary to develop human resources that are right on target by considering current strategic issues. The qualitative research methodology is a literature review obtained through various digital and print media such as books, magazines, newspapers, journals, or non-print digital media. In this study, the authors put forward several competencies that must be possessed by human educational resources related to the rapid current flow of globalization and strengthening the integrity of IMTAQ and Science and Technology as the basis for human resource development in Islamic educational institutions and a brief presentation of the results of experimental research in an educational institution that integrates IMTAQ education and science and technology in learning. The results of this study show that the primary competence that human resources must possess is socio-economic interdependence. Strategic issues that must be put forward in the development of human resources in Islamic educational institutions are the currents of globalization which impact aspects of technological development, economic development, and socio-political and cultural development. The steps that Islamic educational institutions must take are to strengthen the development of human resources in educational institutions based on strengthening IMTAQ and science and technology.

Abstrak: Mutu pendidikan pada sebuah lembaga dipegang oleh ujung tombak mereka, yaitu para guru dan tenaga kependidikan didalamnya. SDM harus memiliki kompetensi untuk menjawab berbagai tantangan globalisasi. Oleh karenanya, diperlukan upaya pengembangan SDM yang tepat sasaran dengan memperhatikan isu-isu strategis saat ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni kajian kepustakaan yang didapat melalui berbagai media kepustakaan, baik media cetak seperti buku, majalah, koran, jurnal, ataupun media digital noncetak. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM

pendidikan berkaitan dengan derasnya arus globalisasi saat ini, dan penguatan integritas IMTAQ dan IPTEK sebagai landasan pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam dan sedikit pemaparan hasil penelitian eksperimen di sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan IMTAQ dan IPTEK dalam pembelajarannya. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh SDM pendidikan adalah interdependensi sosial ekonomi. Isu-isu strategis yang harus dikedepankan dalam pengembangan SDM lembaga pendidikan Islam adalah arus globalisasi yang berdampak pada aspek perkembangan teknologi, perkembangan ekonomi, sosial politik dan perkembangan budaya. Adapun langkah yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam adalah memperkuat pengembangan SDM di lembaga pendidikan dengan basis penguatan IMTAQ dan IPTEK.

Keywords: Human resources, educational institution, Islamic education

Pendahuluan

Globalisasi merupakan dinamika perubahan yang tidak bisa terelakan oleh semua orang dalam kehidupannya, baik dalam lingkup individu, masyarakat kecil hingga besar, dan bernegara. Arus globalisasi seolah menyeret seseorang dari suatu kondisi ke kondisi secara konstan dan cepat. Tidak terkecuali negara Indonesia juga merasakan bagaimana arus globalisasi bergerak semakin cepat dari waktu ke waktu. Mengutip dari Subiyanto (2019, p. 115), salah satu dampak globalisasi yang dirasakan negara Indonesia adalah Gerakan Reformasi. Globalisasi menawarkan perubahan yang pasti dirasakan semua orang (Collier & Dollar, 2002; Robertson, 1987, 1992). Adapun dalam lingkup dunia, globalisasi hari ini ditandai dengan perkembangan di bidang otomotif, perbangkan, industri komputer dan dunia maya melalui media sosial.

Sebagaimana pisau bermata dua, gobalisasi harus disikapi dengan baik, salah salah bisa menjadi “senjata makan tuan”. Beberapa tahun belakangan ini, telah muncul wacana pembangunan global, dikenal dengan singkatan “SDGs” atau *Sustainable Development Goals* diprakasai oleh upaya untuk tidak melihat kenyataan akan keadaan yang makin buruk secara global, tetapi memperkuat dan mempersiapkan diri melalui pendidikan agar dapat memperbaikinya (Subiyanto, 2019).

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mewadahi tanggung jawab kependidikan. Tanggung jawab kependidikan adalah jawaban dari salah satu tujuan bangsa yang tertuang pada alinea ke 4 pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas dalam segala hal berbangsa maupun bernegara. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dinaungi oleh dua lembaga pemerintahan yakni Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementrian Agama (Kemenag).

Sumber daya manusia merupakan tiang dalam sebuah organisasi ataupun lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Maka pengelolaan atau manajemen SDM memiliki peran yang penting dalam organisasi, terlebih organisasi yang bergerak di bidang jasa. Hal ini dikarenakan SDM bersentuhan langsung dengan kualitas jasa yang diterima oleh konsumen. Dikatakan bahwa efektivitas manajemen SDM memiliki dampak yang paling besar jika dibandingkan manajemen sumber daya lain. Jika SDM tidak dikelola dengan baik, maka efektifitas yang dimaksud tidak akan tercapai (Nurmalasari & Karimah, 2020, p. 39)

Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik bertanggung jawab langsung mengenai nilai-nilai pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Kualitas jasa kependidikan ini dapat dilihat langsung, dan tercermin dalam pribadi peserta didik secara individual. Adapun secara tidak langsung, produk jasa ini, akan terasa oleh wali peserta didik. Sudah lebih dari setengah abad, dari awal kemunculan lembaga pendidikan hingga saat ini. Lembaga pendidikan menjamur di seluruh pelosok negeri. Dalam kaca mata umum, realita ini merupakan suatu keharusan, demi terpenuhinya “Wajib belajar dua belas tahun” yang digaungkan oleh pemerintah. Akan tetapi, dari kaca mata lembaga pendidikan, ini merupakan suatu tantangan, dimana dalam menunjang eksistensinya, lembaga pendidikan harus menawarkan keunggulan masing masing, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, diantaranya adalah pemilihan program-program unggulan sekolah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni kajian kepustakaan. Menurut Taufik (2020, p. 2) kajian kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan usaha mengumpulkan data-data pustaka, dan atau penelitian yang objek penelitiannya didapat melalui berbagai media kepustakaan, baik media cetak seperti buku, majalah, koran, jurnal, ataupun media digital noncetak (Tandon et al., 2021). Inti dari penggunaan metode penelitian ini adalah tinjauan kritis terhadap gagasan, pengetahuan juga temuan yang terdapat dalam literatur, dengan tujuan akademis, juga penemuan teori, prinsip, ataupun gagasan dalam rangka pemecahan rumusan masalah peneliti. Metode penelitian ini berfokus pada rumusan kontribusi penulis dalam objek literatur, dan metodologi kajiannya dalam topik yang sama (Taufik, 2020).

Hasil dan Pembahasan

UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) menjelaskan tentang pengertian pendidikan secara umum: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sarana terpenting dalam meningkatkan dan memajukan sumber daya manusia dalam suatu negara tidak lain dan tidak bukan adalah pendidikan. Bagaimana pendidikan terselenggara, menentukan upaya pembangunan sebuah negara dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia secara umum telah tertulis dalam UU SISDIKNAS sebagaimana dijelaskan di atas (Soelaiman, 2016, pp. 2-3).

Sejalan dengan makna pendidikan secara terminologi, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik, kepada orang yang belum terdidik, untuk mencapai tujuan pendidikan. keberhasilan dalam pendidikan ditandai oleh adanya perubahan perilaku. Jika ditarik ke ranah pemahaman dalam Islam, perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku menuju ke arah *uswah hasanah* yang telah dicontohkan Nabi Muhammad 14 abad yang lalu. Oleh karenanya, pendidikan dan pembelajaran memiliki arti yang berbeda dalam Islam.

Pendidikan Islam miliki dasar ajaran yaitu Alqur'an dan Hadits. Maka dari itu, pendidikan Islam berusaha keras mencetak generasi generasi yang dapat menjadi refleksi dari ajaran yang ada dalam Alqur'an dan Hadits, menjadi muslim yang kaffah dan dapat mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Karakteristik pendidikan Islam memiliki makna khusus bagi umat Islam. Karakteristik yang dimaksud adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangannya, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan Allah (Taofik, 2020, p. 1).

Pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karenanya, Islam memandang pendidikan sebagai usaha dalam mengembangkan fitrah manusia sebagai satu-satunya makhluk Allah yang berakal dalam menunaikan ajaran dasar hukum agama Islam, yakni Alqur'an dan Hadits, dengan tujuan berkehidupan baik, di dunia maupun di akhirat (Maunah, 2015, p. 266).

Mengutip pendapat Abdurrahman al-Bani, Taofik (Taofik, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu melakukan tahapan-tahapannya secara urut, yaitu: (1) Menjaga dan memelihara anak. (2) Menggali dan

mengembangkan potensi anak. (3) Mengarahkan potensi anak ke arah yang baik

Istilah “pendidikan” dalam Islam, memiliki banyak istilah. Diantaranya yakni “*attarbiyah*”, “*atta’lim*”, “*atta’diib*”, dan “*ri’ayah*”. Bahkan dalam Al-Qur’an, ayat mengenai pendidikan menjadi ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut termaktub dalam Al-Qr’an surah Al-alaq ayat 1-5: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S Al-‘Alaq: 1-5)”

Masih dalam pengertian pendidikan dalam Islam, ternyata perbedaan pendapat mengenai pengertian pendidikan di kalangan para tokoh pendidikan Islam masih ada. Tafsir Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam atas dasar yang tiga, yaitu tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Hal senada juga dikemukakan dalam rekomendasi pendidikan Islam di Jeddah pada tahun 1997. Adapun Muhammad Al-Nuqaib mempertentangkan definisi diatas sebagaimana dikutip oleh Imam Bawani dan Isa Ansar (Maunah, 2015).

Dalam pandangan ilmu sosial, Saefudin mengatakan, bahwa pendidikan adalah produk masyarakat. pendidikan memiliki fungsi sosialisasi, atau memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada lingkungan sekitar. pendidikan harus bisa menjawab tantangan-tantangan di masa depan. Selain itu, secara individu, pendidikan adalah proses perkembangan. Perkembangan ditandai dengan perubahan. Mengembangkan petensi diri, menumbuhkan kebaikan, perubahan dari pribadi yang tidak bisa menjadi bisa, menciptakan hal-hal baru yang berguna di masa nanti (Taofik, 2020).

Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam

Di Indonesia, keberlangsungan pendidikan terpusat pada suatu lembaga tertentu yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang karena sebab tertentu bertanggung jawab pendidikan terhadap masyarakat yang menjadi peserta didik, sesuai tujuan lembaga tersebut. Lembaga itu kemudian dikenal sebagai Sekolah atau Madrasah (Bafadhol, 2017, p. 60).

Pada sebuah studi pada bidang kependidikan, dikemukakan bahwa pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah pendidikan yang khas. Kekhasannya ditandai dengan nilai-nilai yang norma-norma yang mewarnai dan bercorak, sehingga berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Lembaga-lembaga yang terkait, menangani kebertanggungjawabannya menghadirkan pendidikan Islam, berkewajiban mengentalkan corak keislaman terhadap

murid sebagai objek ajar sehingga mereka dapat tumbuh menjadi *insan kamil* sesuai nilai dan norma yang diajarkan dalam Islam (Taofik, 2020).

Dari penuturan beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah badan yang terdiri dari sekelompok manusia yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi (fitrah) manusia, didasari Dasar ajaran agama Islam yakni Alqur'an dan Hadits, dalam upaya mencetak generasi yang terus berubah ke arah yang lebih baik, mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam wujud amalan-amalan, memasyarakatkan keilmuan, dan keterampilannya, menjadi refleksi ajaran utama Agama, berkehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

Beranjak dari konsep pendidikan, yang tidak kalah penting dibahas adalah SDM yang menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan. Definisi SDM secara umum adalah manusia yang bekerja dalam suatu pekerjaan (Nurmalasari & Karimah, 2020).

Sutrisno, menyimpulkan, sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keterampilan, pengetahuan, motivasi, daya juga karya. Pemikiran ini yang menjadi dasar munculnya upaya-upaya pengembangan bakat, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing masing individu dalam sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang beerkenaan dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan kerja menggambarkan kualitas kinerja yang akan diberikan kepada lembaga (Indriyani, 2020, p. 347).

Lembaga pendidikan Islam tercermin kualitasnya pada pribadi SDM yang ada di dalamnya. Lembaga pendidikan secara khusus mempunyai tugas penting, yakni menjawab wacana pembangunan modern yang dicanangkan atas dasar paradigma modern. Paradigma ini selalu mengutamakan kompetensi, keilmuan, pengetahuan dan teknologi modern. Gerakan kapital yang menjadi penentu arah arus kehidupan modern dapat disetir oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiang pondasi bertumbuhnya kemampuan SDM negeri ditentukan oleh kualitas lembaga pendidikan dalam mencetak kader-kader SDM yang berkompeten di bidangnya masing masing (Maunah, 2015).

Pada sisi sebaliknya, di era modern ini, arus globalisasi yang ditandai oleh perubahan secara kapital setidaknya membutuhkan kompetensi yang wajib dimiliki SDM, yakni interdependensi sosial-ekonomi. Maunah (Maunah, 2015) menuturkan bahwa, yang dimaksud dengan interdependensi sosial-ekonomi adalah Indonesia sebagai negara berkembang akan sulit beralih menjadi negara maju. Tidak hanya itu, masyarakat hiperindustrial yakni masyarakat dengan otonomi dan mobilitas tinggi semakin nyata bermunculan di tengah masyarakat dan mendominasi diranah sosial-ekonomi, politik dan budaya.

Isu Strategis Pengembangan Sdm Di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap orang yang belum dewasa. Disinilah dunia secara global memaksimalkan fungsi pendidikan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sesuai arah arus globalisasi membawanya. Arus yang dimaksud bukanlah *magic* atau sulap, tentu ada sebabnya, paling tidak ada 4 sebab cepatnya arus globalisasi ini (Subiyanto, 2019): (1) Kemahiran manajemen SDM. (2) Budaya kerja masyarakat. (3) Pengaruh politik dalam orientasi pencapaian sektor ekonomi. (4) Investasi dalam pengembangan bidang bioteknik.

Pendidikan tidak mungkin penisbikan arus globalisasi. Sebaliknya, pendidikan merupakan garda terdepan dalam mengarahkan menjadi masyarakat global. pendidikan harus melahirkan lulusan-lulusan yang dapat mengisi slot kekosongan idealis maupun kinerja yang belum sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu berkiprah dalam konteks globalisasi ini.

Berbicara tentang globalisasi, mudahnya ia merupakan perubahan secara kapital. Ibarat sebuah arus besar dan kencang, apapun yang dilaluinya, suka tidak suka akan terbawa (Kellner, 2007; Scholte, 2000; Suárez-Orozco & Qin-Hilliard, 2004). Oleh karenanya, globalisasi tidak dapat ditolak, sebaliknya, dunia pendidikan harus mampu menyetir perubahan dari dampak globalisasi dengan memahami arah perubahan itu, kemudian dituangkan dalam pelayanan dan materi dalam pendidikan. Subiyanto (Subiyanto, 2019) menjelaskan arah perubahan dalam globalisasi. Dampak perubahan globalisasi hampir dirasakan dalam seluruh aspek kehidupan, berikut pemaparannya:

1. Perkembangan Teknologi

Di quarter awal abad 21, perkembangan teknologi terpantau yang paling cepat dibanding perkembangan pada bidang lain. Bahkan perkembangan 3 bidang lainnya pada poin 2-4 didasari oleh perkembangan teknologi. Beberapa contoh perubahan yang dapat kita rasakan yang diakibatkan dari berkembangnya teknologi seperti media sosial, berbagai *platform* digital, digitalisasi hampir di segala aspek, bermunculan *e-money*, vaksin dan penemuan obat-obatan terbaru, kecanggihan di bidang mesin, transportasi, hingga segala sesuatu terasa semakin mudah, atau bahkan hingga semakin mudahnya sesuatu, banyak pekerjaan yang awalnya menjadi mata pencaharian seseorang, kini hilang dan tergantikan oleh mesin.

Perkembangan pada bidang teknologi akan terus berkembang karena keterkaitannya antara satu teknologi ke teknologi lainnya. Temuan *arm* yakni unsur terkecil penyusun *chipset*, berpotensi mempercepat temuan baru dalam teknologi komputerisasi pada *handphone*, *tablet*, *PC*, ataupun *laptop*, juga gawai gawai pendukung lainnya. Selanjutnya, industry ini melahirkan perkembangan

di bidang industry *edutainment* yakni istilah baru pada pendidikan yang memadukan antara pendidikan (*Education*) dan hiburan (*entertainment*) (Subiyanto, 2019).

2. Perkembangan Ekonomi

Ketergantungan bangsa Asia terhadap teknologi pertanian bangsa Eropa kian lama kian berkurang, hingga diharapkan pada akhir abad 21 menjadi hilang sama sekali. Inilah yang menandai perkembangan ekonomi kita sebagai salah satu bangsa di Asia. Kini, bangsa-bangsa di Asia sedang mendongkrak percepatan revolusi industri pada jangka 50 tahun, dibanding negara-negara Eropa yaitu 200 tahun.

Percepatan revolusi industri dapat disebabkan oleh

- a. Kemampuan manajemen sumber daya manusia
- b. Kerja keras warga Negara dari semua kalangan
- c. Orientasi pencapaian ekonomi di kalangan politikus
- d. Tanam modal pada industry teknologi (Subiyanto, 2019).

3. Perkembangan Sosial Politik

Perkembangan di bidang teknologi dan ekonomi memicu pada perkembangan di bidang politik. Negara Asia, termasuk Indonesia perkembangan politik ditandai dengan pergantian pemimpin atau disebut regenerasi kepemimpinan. Adapun perkembangan politik internasional ditandai dengan kecenderungan pertumbuhan pada regionalism (Subiyanto, 2019).

4. Perkembangan Budaya

Fenomena-fenomena terkini mengenai perkembangan kultural, dimana negara Indonesia tidak lagi harus ta'at kepada hukum internasional. Perkembangan teknologi dan kepercayaan diri dipengaruhi oleh terlepasnya ketergantungan negara Indonesia terhadap hukum-humu internasional. Di sisi lain, pengaruh globalisasi pada bidang ini memunculkan kemajuan yang cepat di media masa, khususnya pada media gawai sebagai sumber ilmu dan berita berita.

Dampaknya, guru sebagai sumber pengetahuan mulai terkikis perannya. Bisa jadi murid sudah menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh gurunya. Maka tidak heran, jika didapati seorang guru hilang wibawanya di hadapan para murid. Hilangnya rasa hormat kepada guru menandai terkikisnya kewibaan budaya-budaya yang ada di masyarakat. Kekuatan sentripental yang berperan dalam menciptakan kesatuan sosial mulai hilang, dan masyarakat menjadi pribadi-pribadi yang individualis (Subiyanto, 2019).

Soelaiman (Soelaiman, 2016) menekankan bahwa masalah yang dihadapi pada era globalisasi ini tidak lepas dari media elektronik. Media elektronik masih terasa belum kondusif dan sering disalahgunakan. Sehingga perilaku menyimpang sebagai turunan dari penyalahgunaan media elektronik sering dijumpai di kalangan masyarakat, khususnya kalangan remaja.

Pendidikan nasional yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan keimanan dan ketakwaan belum dapat menjawab permasalahan ini. SDM yang ditemukan di masyarakat, masih jauh dari rencana pembangunan bangsa. Terlebih moral, perilaku dan etika individu dan masyarakat.

Paparan di atas, menyiratkan dengan jelas, bahwa globalisasi merambah ke seluruh bidang kehidupan baik bidang teknologi, budaya, ekonomi maupun politik. Hal itu serta merta menyisyaratkan bahwa globalisasi yang kita rasakan saat ini, berdampak pada dunia pendidikan. Zamroni (1990, p. 103) memberikan gambaran mengenai pengaruh globalisasi terhadap paradigma pendidikan. Layaknya pisau bermata dua, globalisasi memberikan kendala sekaligus peluang dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa kendala yang bakal dihadapi di era globalisasi ini, yaitu (1) Pendidikan di Indonesia masih bermutu rendah, dan besarnya angka putus sekolah. (2) Penguasaan teknologi yang rendah, sehingga kehadirannya belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. (3) Minimnya budaya belajar di masyarakat. (4) Masalah kesejahteraan guru yang tidak tertangani. (5) Kurangnya profesionalitas tenaga pendidikan. Namun demikian terdapat sejumlah peluang, yaitu (1) Potensi IPTEK yang berkembang di dunia pendidikan dapat menjadi rujukan belajar yang tak terbatas. (2) Meratanya tuntutan pendidikan di masyarakat. (3) Wajib belajar 15 tahun ajaran 2022/2023. (4) Peningkatan rata-rata tingkat pendidikan di Indonesia. (5) Desentralisasi pendidikan menuju otonomi daerah memberikan ruang gerak kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan.

Zumara dalam hal ini, menegaskan pentingnya kualitas IPTEK dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain lembaga pendidikan berkewajiban memberikan kualitas pendidikan yang bersumber, dengan, melalui dan menuju IPTEK. Keterselenggaraan pendidikan semacam ini akan tercapai bila mana lembaga pendidikan menyiapkan segala hal termasuk SDM yaitu para pengajarnya dengan kualitas IPTEK yang baik.

Imtaq sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan kependekan dari Iman dan taqwa. Dua istilah dalam agama Islam yang memiliki arti masing-masing. Pendeknya, imtaq adalah dua hal yang sarat akan ajaran agama Islam yang mengandung nilai, norma, kepercayaan, kepatuhan, sikap, perilaku dan perasaan sesuai ajaran yang temaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Soelaiman, 2016).

Secara terminologi, Iman berasal dari kata bahasa arab yang berarti percaya (Soelaiman, 2016). Kepercayaan yang dimaksud, harus dimanifestasikan dengan cara membenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Dalam agama Islam, iman memiliki 6 rukun yang semuanya wajib diyakini oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: Iman adalah, engkau percaya kepada Allah, dan para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk (HR. Muslim).

Adapun taqwa berasal dari kata bahasa arab yang berarti menjaga diri (Soelaiman, 2016). Pendeknya, taqwa adalah perilaku atas dasar takut kepada Allah dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya sebagaimana tertuang dalam firman-Nya dalam alqur'an dan ajaran Rosul-Nya dalam hadits.

Dalam istilah takwa, Irsyadunnas (2003, p. 506) mengatakan bahwa ada makna pengendalian diri dari dorongan hawa nafsunya. Maksudnya, orang yang bertakwa akan menjauhkan diri dari perbuatan yang condong mengikuti hawa nafsunya dan hanya melakukan hal-hal yang masih ada dalam koridor agama. Ketakwaan selain melahirkan ketaatan kepada sang *Kholiq*, juga menjadi sebab terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Mau mencapai kualitas berkehidupan masyarakat yang baik, berjiwa sosial tinggi, hingga mampu menciptakan masyarakat yang sarat akan nilai-nilai ketakwaan, tidak hanya baik untuk dirinya, tapi juga baik untuk orang lain.

Jadi, bisa dikatakan, bahwa Imtaq adalah pondasi awal tumbuhnya kebaikan dan kualitas pada diri seseorang. Dalam bahasa lain, imtaq adalah *EQ (Emosional Quantiti)* dan *SQ (Spiritual Quantiti)*. Karena Agama tidak sebatas tahu, tetapi praktik. Maka yang dikedepankan adalah kepribadian *insan kamil* mengimani 6 rukun iaman, juga menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atas dasar ketakutan dan penghambaan kepada *Rabb-Nya*.

Adapun iptek, sebagaimana dijelaskan oleh Baiquni (1997, p. 63) adalah kependekkan dari Ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi. Sains adalah sebuah himpunan rasional yang kolektif tentang alam yang bersumber dari temuan-temuan para ilmuwan. Adapun teknologi merupakan terapan dari himpunan pengetahuan manusia mengenai proses penerapan sains. Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber, sedangkan teknologi adalah ilmu pengetahuan yang diterapkan.

Dalam ilmu pengetahuan, kebenaran didapatkan dengan cara empirik, yang terwujud pada bukti-bukti fisik yang indrawi, sangat berbanding terbalik dengan konsep teologi. Kepercayaan akan Tuhan bersebrangan dengan bukti indrawi, atau buktinya tidak empiris. Maka IMTAQ dan IPTEK merupakan dua hal yang secara konsep dipandang sebagai dua hal yang dikotomis.

Dikotomisasi yang ada harus berjalan berbarengan, baik IMTAQ maupun IPTEK harus berjalan bebarengan, bukan malah sebaliknya.

Soelaiman (Soelaiman, 2016) memiliki pendapat serupa tentang hal ini. Islam pada dasarnya tidak memisahkan antara ilmu agama (imtaq) dan ilmu umum (iptek) karena kedua-duanya merujuk pada sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Dikotomi ilmu merupakan imbas sejarah. Keduanya dipandang memiliki dua kutu masing-masing. Bahkan Barbour mengatakan bahwa hubungan sains dan agama merupakan sebuah konflik.

Konsep pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam yang berbasis penguatan imtaq dan iptek sejatinya merupakan turunan dari perencanaan pendidikan supaya pendidikan yang terjadi dalam lembaga terkait dapat mengintegrasikan antara pendidikan keagamaan dan keilmuan secara umum. Keduanya harus sama kuat. Lembaga pendidikan yang ingin melahirkan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik kantar imtaq dan iptek, harus dimulai dari penataan kualitas para pengajarnya. Singkatnya, jika ingin murid yang memiliki imtaq dan iptek yang baik, gurunya harus lebih dulu seperti itu.

Keduanya merupakan bekal tercapainya tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Penjelasan mengenai pentingnya ilmu tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Soelaiman (Soelaiman, 2016) dalam penelitiannya mengenai pengaplikasian imtaq dan iptek dalam pembelajaran: (1) Iptek tidak bebas nilai. Dengan kata lain, ilmu harus berlandaskan nilai dan norma yang berlaku. Di sinilah iman dan takwa berperan dalam memberikan koridor dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika diabaikan, bukan tidak mungkin, Iptek dapat merenggut nilai dan norma kemanusiaan. (2) Arus globalisasi sejatinya ditenagai oleh perkembangan pesat dalam bidang iptek. Melahirkan gaya manusia-manusia materialistik, sekularisti, hedonistik yang berbanding terbalik dengan nilai dan norma ke Islaman. (3) Iptek berhubungan dengan kebutuhan akal dan jasmani, sedangkan imtaq berhubungan dengan kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan beriringan sebagaimana fitrah manusia, yakni hidup mulia di dunia dan di akhirat. (4) Imtaq menjanjikan kebahagiaan hidup manusia. Bagaimanapun, imtaq adalah landasan hidup yang paling kuat. Iptek yang tak berlandaskan imtaq dapat berbalik menjadi bencana dan jauh dari kebahagiaan sebagaimana yang

diidam-idamkan oleh manusia. Baik sebagai makhluk sosial, ataupun hamba Allah SWT.

Kegiatan/ pelatihan dalam pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam perlu didasari oleh paham keseimbangan kompetensi IPTEK dan kualitas IMTAQ para gurunya. Seringkali didapati hanya guru-guru agama saja yang dituntut memiliki ilmu agama dan kualitas Imtaq yang baik. Bahkan jika ada perilaku penyimpangan di kalangan siswa, mereka yang menjadi kambing hitamnya.

Guru PAI dan PKN dianggap gagal menanamkan IMTAQ yang baik bagi para siswanya jika ditemukan ada siswa yang mencontek, merundung sesamanya, atau mencuri sekalipun. Padahal secara hakikat, seluruh guru yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembelajaran di sekolah, ilmu umum ataupun ilmu agama. Dikotomi keilmuan ini diharapkan akan hilang seiring dengan adanya pelatihan dalam rangka pengembangan SDM di lembaga pendidikan.

Membebani pendidikan dan pembinaan IMTAQ terhadap siswa hanya pada guru mata pelajaran tertentu bukanlah solusi. Hakikat dalam pendidikan adalah mampu membangun seluruh aspek kehidupan dan kepribadian siswa dalam suatu sistem yang utuh, tidak hanya Sebagian saja (Soelaiman, 2016).

Perubahan struktur organisasi dari direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah menjadi direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, memandang perlu membangun paradigma baru yang relevan dengan program peningkatan Imtaq dengan melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan, termasuk para pemangku. Paradigma baru ini dikenal dengan pemberdayaan sekolah berwawasan imtaq.

Paradigma ini meliputi kegiatan: (1) Semiloka peningkatan imtaq siswa. (2) Integrasi imtaq-iptek dalam proses pembelajaran di sekolah. (3) Bulletin/poster religiusitas. (4) Lomba karya tulis peningkatan imtaq. (5) Pemberian subsidi (Soelaiman, 2016).

Pengembangan SDM lembaga pendidikan yang berdasarkan imtaq dan iptek merupakan langkah awal dalam pengintegrasian imtaq dan iptek itu sendiri dengan pembelajaran di sekolah. Lubis (2009, pp. 51–60) menegaskan, bahwa syarat sukses pendorong integrasi imtaq dan iptek pada pembelajaran adalah dengan menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan. Guru dan staf administrasi yang bekerja di lingkungan pendidikan harus mau berkembang. Cara berfikir SDM sekolah dalam memandang imtaq dan iptek harus menjadi satu kesatuan yang holistik.

Perubahan tidak hanya terpusat pada murid, melainkan guru juga. Pelatihan dalam pengembangan SDM harus berfokus pada perubahan paradigma berpikir dan sikap mereka supaya mengarah pada tatanan dan nilai

Islam yang diharapkan akan menjadi tauladan bagi siswa. Begitupun dalam perekrutan SDM baru, perlu diperhatikan kriteria kualitas imtaq, tidak hanya iptek. Seimbang antara pencapaian akademis dan perilaku yang baik.

Dalam hal ini, Soelaiman berpendapat serupa. Ia mengatakan bahwa pengintegrasian antara imtaq dan iptek harus diikuti dengan pelatihan SDM mengenai cara mengajarkan materi yang terintegrasi. Sebagai katalisator, guru harus menjadi yang pertama kali memahami konsep, filosofi dan tujuan dari pengintegrasian imtaq dan iptek. Guru harus benar-benar terlatih dengan baik, dimulai dari persiapan mengajar, bahan ajar, dan metode mengajar.

Potensi terbesar dalam lembaga pendidikan adalah potensi guru itu sendiri. Dalam Islam, proses pendidikan tidak bisa terlepas dari peran guru. Bahkan guru adalah penentu keberlangsungan pendidikan. Maka para pemimpin dan petinggi sekolah, harus memperhatikan profesionalisme guru dalam mengajar. Tidak memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat inovasi mereka. Karena ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola kualitas mengajarnya, maka mereka akan bersemangat dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu, pemimpin dalam sekolah memiliki fungsi sentral dalam mengelola guru dan SDM pendidikan di sekolah (Soelaiman, 2016).

Mustamin (2020, pp. 50–51) dalam jurnal Sipatokkong tahun 2022 membuat sebuah penelitian mengenai integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran di SMAN 4 Bantimurung, Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua tahap siklus. Pada siklus pertama, siswa diamati perilakunya di kelas, dan diketahui hasil sebagai berikut: “Kehadiran peserta didik 69%, kesenderungan siswa dalam mengetahui pelajaran sebesar 56%, Tingkat perhatian sebesar 56%, kehadiran tepat waktu sebesar 51% dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 43%, membantu teman yang dalam memahami pelajaran sebesar 68%, mematuhi tata tertib sebesar 58%, pemberian stimulus dan respon sebesar 58 %.”

Sebelum dilakukan pengamatan pada siklus ke dua, siswa terlebih dahulu diberikan Tindakan berupa pendekatan dengan pengintegrasian imtaq dan iptek dalam pembelajaran. Adapun hasil pengamatan pada siklus ke dua adalah sebagai berikut: “Kehadiran peserta didik 83%, kesenderungan siswa dalam mengetahui pelajaran sebesar 82%, Tingkat perhatian sebesar 77%, kehadiran tepat waktu sebesar 70% dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 74%, membantu teman yang dalam memahami pelajaran sebesar 76%, mematuhi tata tertib sebesar 78%, pemberian stimulus dan respon sebesar 85 %.”

Berdasarkan deskripsi penelitian mustamin terhadap pengintegrasian imtaq dan iptek pada pembelajaran di SMA menunjukkan adanya peningkatan

persentase perilaku siswa dalam belajar. Artinya, penelitian ini dapat menunjukkan pentingnya pengembangan SDM lembaga pendidikan Islam berbasis penguatan imtaq dan iptek.

Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karenanya, Islam memandang pendidikan sebagai usaha dalam mengembangkan fitrah manusia sebagai satu-satunya makhluk Allah yang berakal dalam menunaikan ajaran dasar hukum agama Islam, yakni Alqur'an dan Hadits, dengan tujuan berkehidupan baik, di dunia maupun di akhirat. Kedua, lembaga pendidikan merupakan wadah terselenggaranya pendidikan. Adapun lembaga pendidikan islam merupakan sekumpulan orang yang bertanggungjawab atas keterseleenggaraannya pendidikan dan pengajaran Islam pada siswanya. Ketiga, SDM lembaga pendidikan merupakan ujung tombak indikator keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga, terlebih tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karenanya, lembaga harus memperhatikan kualitas SDM pendidiknya. Setidaknya, SDM harus memiliki kompetensi interpendensi sosial ekonomi. Keempat, arus globalisasi yang semakin membesar, mulai merambah ke berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. setidaknya, arus globalisasi berdampak pada aspek perkembangan teknologi, perkembangan ekonomi, sosial politik dan perkembangan budaya. Kelima, pertahanan terbaik adalah menyerang. Maka dari itu, diperlukan langkah-langkah supaya arus globalisasi tidak berdampak negative pada kehidupan, walau benih-benihnya sudah mulai terasa pada dewasa ini. Adapun salah satu langkah yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam adalah memperkuat pengembangan SDM di lembaganya dengan basis penguatan Imtaq dan Iptek. Keenam, hasil penelitian kuantitatif metode eksperimen di sebuah sekolah menengah atas menyatakan bahwa proses pendidikan yang mengintegrasikan imtaq dan iptek memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa selama proses belajar di sekolah. Terlihat persentase perilaku baik siswa saat sebelum diberikan *treatment* di siklus pertama, kemudian naik setelah diberikan *treatment* pada siklus ke dua dan ke tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Baiquni, A. (1997). *Al-Qur'an dan Pengetahuan Kealaman*. Dana Bhakti

Primayasa.

- Collier, P., & Dollar, D. (2002). *Globalization, Growth, and Poverty: Building an Inclusive World Economy*. World Bank Policy Research Report.
- Indriyani, A. (2020). Manajemen Sdm Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Dan Kualitas Pelayanan di Ridwan Institute Cirebon. *Syntax Idea*, 68(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i8%60.495>
- Irsyadunnas. (2003). Amar dalam Alqur'an. *Jurnal Penelitian Agama*.
- Kellner, D. (2007). *Globalization and the Postmodern Turn*.
- Lubis, & Aqsha, M. (2009). Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 1(2), 51–60.
- Maunah, B. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Deskripsi-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam. *Empirisma*, 24(2), 264–274. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.23>
- Mustamin, & Musriani, A. (2020). Integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran: Strategi pengembangan SDM bagi peserta didik di SMA. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(1), 46–58.
- Nurmalasari, I., & Karimah, D. Z. (2020). Peran Manajemen Sdm Dalam Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.14>
- Robertson, R. (1987). *Globalization Theory and Civilizational Analysis*. *Comparative Civilizations Review*, 17.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage Publication.
- Scholte, J. A. (2000). *Globalization: A Critical Introduction*. Palgrave.
- Soelaiman, S. (2016). Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pembelajaran Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam Smp Plus Al-Kautsar Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–30. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>
- Suárez-Orozco, M. M., & Qin-Hilliard, D. B. (2004). *Globalization: Culture and Education in the New Millennium*. Regents of the University of California.
- Subiyanto. (2019). Globalisasi dan Pendidikan Global. *Jurnal TTRANSFORMASI (Informasi Dan Pengembangan Iptek)*, 15(2), 115–122.
- Tandon, A., Kaur, P., Ruparel, N., Islam, J. U., & Dhir, A. (2021). Internet and Media Online in the School: Systematic Literature Review of Past Achievements and Future Promises. *Internet Research*.
-

Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 1–9.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>

Zamroni. (1990). *Pendidikan Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia
